



Analisis Kognisi Penulis dalam Penggambaran Sosok Guru (Analisis Teks Berita Tentang Guru pada Harian *Bali Post*)

Ni Kadek Juliantari, I Nyoman Subadra

STKIP Agama Hindu Amlapura

Kadekjuliantari755@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2023	Diterima: 26 Desember 2023	Diterbitkan: 1 Januari 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks berita tentang guru dilihat dari kognisi penulis terhadap penggambaran sosok guru. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa wacana berita tentang Guru pada *Harian Bali Post*. Analisis dilakukan secara argumentatif dan interpretatif untuk memetakan kognisi penulis yang pada akhirnya digunakan untuk merumuskan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kognisi setiap penulis/wartawan yang berbeda berpengaruh terhadap produksi teks yang berbeda pula. Kognisi penulis tersebut dibangun atas dasar realita yang dihadapinya di masyarakat. Berita pada harian *Bali Post* (25 November 2018) menunjukkan kognisi penulis yang tidak berpihak kepada guru karena teks tersebut diproduksi dengan menyoroti sisi negatif seorang guru. Sementara itu, berita pada harian *Bali Post* (26 November 2018) menunjukkan kognisi penulis yang menyatakan keberpihakan kepada guru melalui teks-teks yang dibangunnya. Kata Kunci: analisis kognisi penulis, sosok guru, wacana berita

Abstrac: This research aims to analyze news texts about teachers in terms of the author's cognition regarding the depiction of the teacher's figure. This research was a qualitative descriptive research. The data source in this research is several news discourses about teachers in the *Bali Post* daily. The analysis was carried out argumentatively and interpretively to map the author's cognition which was ultimately used to formulate conclusions. The results of this research show that the different cognitions of each writer/journalist influence the production of different texts. The author's cognition is built on the basis of the reality he faces in society. News in the daily *Bali Post* (25 November 2018) shows that the author's cognition is not on the side of teachers because the text was produced by highlighting the negative side of a teacher. Meanwhile, news in the daily *Bali Post* (26 November 2018) shows the author's cognition of expressing his siding with teachers through the texts he constructs.

Keywords: analysis of author's cognition, teacher figure, news discourse

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini wacana dan analisis wacana memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Wacana sendiri merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuk, wacana dibagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan wujud komunikasi lisan yang melibatkan penutur dan lawan tutur, sedangkan wacana tulis merupakan wujud komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penutur (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas lawan tutur (pendengar/pembaca) bersifat reseptif (Sudaryat, 2009:106).

Wacana dapat dikemas dengan berbagai maksud oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur baik lisan maupun tertulis memiliki keleluasaan menyampaikan berbagai macam bentuk opini, pendapat, ataupun pikiran lewat wacana. Permainan olah wacana sering ditargetkan untuk dikonsumsi oleh banyak orang. Oleh karena itu, media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu,

kelompok, maupun instansi pemerintah. Salah satu media massa yang kehadirannya tidak lagi dapat dipisahkan dengan masyarakat adalah surat kabar. Salah satunya adalah surat kabar atau harian *Bali Post*.

Dalam harian *Bali Post* edisi Minggu *Wage*, 25 November 2018 dan Senin *Kliwon*, 26 November 2018 terdapat berbagai berita tentang guru. Salah satu wacana tentang guru pada Harian *Bali Post* edisi Minggu *Wage*, 25 November 2018 berjudul *Guru Diingatkan Jangan Gemar "Matajen"* dan salah satu wacana tentang guru pada Harian *Bali Post* edisi Senin *Kliwon*, 26 November 2018 berjudul *Ketika Guru Hadapi Revolusi Industri 4.0: Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum*. Kedua wacana tersebut dibangun berdasarkan kognisi penulis dan konteks sosial. Artinya, kognisi penulis berita tersebut turut mewarnai konstruksi teks yang dibangun sehingga menjadilah satu kesatuan berita seperti itu. Untuk mengetahui kognisi penulis dalam penggambaran sosok guru, kajian kritis terhadap kedua teks berita tersebut perlu dilakukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep kompetensi menjadi bagian penting dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya di beberapa negara. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10), “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Wujud profesional atau tidak seorang guru diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 1 ayat (12) yang menyatakan bahwa “Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara menurut Broke & Stone mengemukakan bahwa kompetensi sebagai ” *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*” (Mulyasa, 2013: 62). Artinya, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan

sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Oleh karena itu, kompetensi mengandung beberapa aspek yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik. 3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sebagai contoh bagaimana seorang guru memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk membantu mempermudah melakukan pembelajaran kepada peserta didik. 4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti jujur,

demokratis, dan terbuka. 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang/tidak senang, suka/tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. 6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Mulyasa, 2013: 63).

Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru sesuai Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan, saling memengaruhi satu sama lain dan memiliki hubungan hirarkis. Keempat kompetensi tersebut dipandang sebagai landasan dalam rangka mengembangkan guru sebagai seorang pendidik. Selain itu, keempat kompetensi tersebut juga menjadi standar antar indikator penilaian penguasaan kompetensi guru.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena

analisisnya dilakukan melalui deskripsi kata-kata atau dilakukan secara naratif verbal. Data dalam penelitian terkait dengan kognisi penulis dalam mengonstruksi wacana atau teks berita tentang guru. Data bersumber dari surat kabar atau harian *Bali Post*. Analisis dilakukan secara argumentatif dan interpretatif untuk memetakan kognisi penulis yang pada akhirnya digunakan untuk merumuskan simpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Hal itu berkaitan pula dengan cara pandang penulis dalam melihat suatu realitas sosial tertentu. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dalam teks, perlu suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks

tersebut diproduksi oleh wartawan/media dan di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu tersebar dan diserap oleh kognisi wartawan yang pada akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto, 2001:222). Oleh karena itu, sebuah teks berita juga dibangun atas dasar kognisi atau pengalaman penulis melihat peristiwa yang akan diberitakan.

Dalam memahami sebuah teks, kognisi sosial menjadi hal terpenting. Pada umumnya, teks diasumsikan tidak memiliki makna. Namun, anggapan tersebut salah karena teks tersebut diberikan makna oleh si pemakai bahasa (penulis). Makna inilah yang dikonstruksi oleh penulis. Dengan demikian, analisis terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari kesadaran mental pengarang. Sama halnya seperti naskah berita tentang guru pada harian *Bali Post*, naskah ini tidak terlepas dari konstruksi mental penulis yang dalam hal ini adalah wartawan *Bali Post*.

4.1 Kognisi Sosial pada Teks Berita Berjudul

“Guru Diingatkan Jangan Gemar *Matajen*”

Dalam teks berita yang berjudul “Guru Diingatkan Jangan Gemar *Matajen*” ini dapat dilihat kognisi penulis dalam menggambarkan sosok guru. Penulis memiliki ukuran idealisme seorang guru, yakni guru harus memegang teguh kode etik keguruan. Namun sayangnya, penulis tidak melihat seperti itu dalam realitanya di masyarakat. Penulis/wartawan menjumpai sosok guru yang suka *matajen*. Penulis/wartawan bisa mengonstruksi berita seperti itu karena penulis tahu betul latar belakang budaya Bali, yakni laki-laki Bali umumnya senang *matajen* (sabung ayam). Hal itu dapat dilihat dari pernyataan penulis/wartawan yang membuat redaksi/teks seperti berikut.

Korps guru di Kabupaten Klungkung diharapkan terus memperbaiki karakter agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Sikap dan perilaku yang tidak terpuji diharapkan segera ditinggalkan. Salah satunya perilaku guru yang senang *matajen* (sabung ayam), apalagi pada jam saat guru harusnya mengajar (Bali Post, 25 November 2018).

Kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa dari sudut pandang penulis berita/wartawan,

dinilai masih banyak guru yang belum mampu menjadi teladan bagi anak didiknya dan masih banyak guru yang berperilaku tidak terpuji. Ada guru yang hobi *matajen*. Apalagi *matajen* saat jam mengajar. Hal ini ada dalam kognisi penulis tentu karena penulis/wartawan memiliki pengalaman yang menemukan banyak guru yang senang *matajen*, baik pada waktu senggang maupun saat jam pelajaran di sekolah.

Kognisi penulis tentang guru yang senang *matajen* dan adanya cerita-cerita negatif tentang guru tidak terlepas pula dari informasi yang didapatkan oleh penulis/wartawan. Informasi itu didapatkan dari Bupati Klungkung yang disampaikan saat Perayaan HUT ke-78 Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2018. Berikut pernyataan yang diproduksi penulis berdasarkan informasi dari Bupati Klungkung.

Bupati Suwirta menjelaskan, sejalan dengan pembentukan karakter siswa, karakter para tenaga pengajar juga harus dirombak. Bupati tidak mau mendengar cerita kurang mengena terkait kinerja guru di Klungkung. Seperti ada guru masuk ke arena *tajen* di tengah kegiatan belajar mengajar. Ada pula cerita guru

honor bekerja, tetapi guru PNS-nya diam. Cerita negatif lainnya adalah tentang kepala sekolah yang justru dididik oleh anak buahnya di sekolah. Menurutnya, ini bisa menghancurkan sistem di sekolah itu sendiri (Bali Post, 25 November 2018).

Dari informasi yang didapatkan tersebut, penulis/wartawan mendapat pengetahuan yang menambah daya kognisinya dalam memandang seorang guru. Dewasa ini, sangat dielu-elukan tentang pembentukan karakter siswa, tetapi ternyata justru karakter gurunya juga bobrok. Oleh karena itu, melalui konstruksi teks ini, penulis/wartawan ingin merombak pola pikir masyarakat, bahwa untuk mampu membentuk karakter siswa sesuai harapan, maka karakter gurulah yang harus dibentuk terlebih dahulu. Jangan sampai guru mengeluelukan tentang pembentukan karakter kepada siswa, tetapi perilaku guru sendiri tidak layak ditiru, misalnya gemar *matajen*.

Penulis/wartawan juga melihat ada sosok guru yang tidak disiplin. Hal itu dikonstruksi dari pengalamannya sehari-hari dan informasi yang didapat saat mengumpulkan data bahwa ada guru yang datang ke sekolah untuk mengisi daftar hadir saja, lalu pulang

lagi untuk membantu istrinya berjualan atau untuk mengerjakan tugas sampingannya yang tidak ada sangkut pautnya dengan profesi keguruannya. Pandangan seperti itu diungkapkan oleh penulis/wartawan melalui teksnya yang berbunyi sebagai berikut.

Disiplin guru harus lebih ditingkatkan. Jangan ada guru ngabsen jam 9 lalu pulang bantu istrinya jualan. Ada juga guru yang jadi makelar tanah atau calo dan guide. Ini menurutnya merusak citra guru di masyarakat (Bali Post, 25 November 2018).

Penyataan penulis/wartawan tentang disiplin guru harus lebih ditingkatkan, jelas mengungkapkan kognisi atau pikiran penulis/wartawan bahwa selama ini guru kurang berdisiplin dan banyak guru juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut justru dilakukan saat jam-jam sekolah. Hal inilah yang sangat disayangkan oleh penulis/wartawan karena dapat merusak citra guru secara umum, walaupun sesungguhnya tidak semua guru berperilaku demikian.

Penulis/wartawan juga menyoroti guru yang kurang melek informasi dan kurang tanggap teknologi atau guru yang gagap teknologi (gaptek). Dalam

perkembangan zaman dan revolusi 4.0, penulis/wartawan tidak menghendaki lagi adanya guru yang gaptek. Guru dihimbau untuk terus belajar dan belajar. Tugas guru tersebut sangatlah berat, sehingga guru harus fokus terhadap tugas utamanya dan jangan lagi mencari pekerjaan sampingan di sana-sini yang justru mengganggu tugas utama. Berikut konstruksi teks yang dibuat oleh penulis/wartawan berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber/informan.

Ia menyebutkan ciri-ciri revolusi 4.0 itu seperti robot otomatis, printer 3 dimensi, internet dan perekaman data secara digital. Untuk itu, para guru di Kabupaten Klungkung diajak untuk bisa menciptakan inovasi dalam mengajar sehingga mudah dimengerti oleh anak didik di sekolah. "Teknologi itu berkembang begitu cepat. Ini harus diikuti agar guru benar-benar bisa menyiapkan anak didik cerdas berkarakter," katanya (Bali Post, 25 November 2018).

Kutipan teks yang dikonstruksi penulis/wartawan tersebut jelas mengindikasikan bahwa sosok guru yang ada pada kognisi penulis adalah guru yang kurang inovatif, sehingga melalui teks itu, penulis/wartawan mewacanakan agar guru inovatif

dalam kegiatan mengajar dan memanfaatkan teknologi informasi demi membentuk anak didik yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter.

Berdasarkan analisis sederhana tersebut, dapat diketahui bahwa teks berita itu diproduksi oleh penulis/wartawan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya melihat realita guru di masyarakat dan ditunjang oleh data yang bersumber dari Bupati Klungkung. Bupati Klungkung juga menyoroiti guru di kabupatennya. Oleh karena itu, kognisi penulis/wartawan ini dibangun atas dasar pengetahuan sosial di masyarakat dan pengetahuan yang bersumber dari informan yang ikut diungkapkan dalam berita ini.

Kognisi sosial yang menunjukkan proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media dapat dilihat dari beberapa rujukan/petikan informasi dari informan. Ini menunjukkan bahwa sebelum teks berita diproduksi oleh penulis/wartawan, penulis memang mengumpulkan informasi dari lapangan yang dapat menunjang konten/isi yang akan diberitakan. Setelah teks disusun, penulis/wartawan lebih cenderung memilih judul “Guru Diingatkan

Jangan Gemar *Matajen*” padahal konten/isi teks berita tersebut tidak hanya menyoroiti soal guru yang gemar *matajen*, tetapi juga guru yang kurang disiplin, guru yang melalaikan tugas demi pekerjaan sampingannya, guru yang gaptek, dan guru yang kurang inovatif. Lalu, mengapa judul berita tersebut tidak dibuat “Guru Diingatkan Tingkatkan Disiplin” atau “Guru Jangan Nyambi” atau “Guru Jangan Gaptek” atau “Guru Harus Inovatif”. Tentu pemilihan judul tersebut juga dipengaruhi oleh kognisi penulis/wartawan yang memandang judul tersebut lebih memiliki greget dibandingkan dengan pilihan judul yang lain. Greget tersebut muncul karena *matajen* seakan-akan telah membudaya di kalangan masyarakat Bali, padahal *matajen* sudah dilarang oleh pemerintah. Apalagi jika pemberitaannya adalah oknum guru yang *matajen*, pasti akan menjadi berita yang heboh, karena secara akademik guru adalah intelek yang mampu membedakan baik dan buruk. Ini tentu akan menjadi sorotan publik walaupun hanya seintas membaca judulnya.

Di samping itu, penulis/wartawan juga telah memiliki kognisi tentang siapa sasaran atau

pembaca berita tersebut. Dalam pikiran penulis, pembaca teks yang diproduksi itu adalah masyarakat Bali yang telah memiliki banyak pengetahuan tentang *matajen*. Jadi, pengetahuan pembaca tentang *matajen* tersebut juga akan membantu tersampainya pesan penulis melalui berita dengan judul “Guru Diingatkan Jangan Gemar *Matajen*”. Hal ini juga merupakan kognisi penulis dalam kaitannya dengan penggambaran nilai-nilai masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya Bali.

4.2 Kognisi Sosial pada Teks Berita Berjudul

“Ketika Guru Hadapi Revolusi Industri 4.0: Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum”

Jika pada pemberitaan sesuai dengan judul “Guru Diingatkan Jangan Gemar *Matajen*” yang hanya menyoroti sisi negatif dan kewajiban seorang guru, lain halnya dengan pemberitaan yang berjudul “Ketika Guru Hadapi Revolusi Industri 4.0: Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum”. Konten berita yang berjudul “Ketika Guru Hadapi revolusi Industri 4.0:

Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum” tampaknya tidak terlalu menyudutkan guru, tetapi ada unsur keberpihakan terhadap guru, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban seorang guru. Dari judul tersebut sudah dapat dipahami bahwa guru wajib mengajar dengan hati dan guru berhak mendapat perlindungan hukum.

Dalam memproduksi wacana ini, penulis/wartawan melibatkan beberapa informan, yakni Prof. Nyoman Dantes (Dosen Undiksha), A.A. Sagung Anie Asmoro (Ketua KPPAD Bali), Mawardi, S.H., M.H. (Kejati Bali), dan Gede Wenten Aryasuda. Keempat tokoh ini turut andil dalam membangun kognisi penulis/wartawan untuk melahirkan teks yang berjudul “Ketika Guru Hadapi revolusi Industri 4.0: Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum”.

Penulis/wartawan dalam berita ini menyoroti tugas guru yang senantiasa dibayang-bayangi oleh tindak pidana saat menegakkan disiplin kepada anak didik di sekolah. Kognisi penulis/wartawan tentang ketakutan para guru tersebut diungkap melalui teksnya seperti pada kutipan berikut.

Tema ini diangkat menurut Gede Wenten Aryasuda karena saat ini guru menjalankan tugas masih dibayang-bayangi ketakutan terkena pemidanaan saat menjalankan penegakan disiplin di sekolah. Sangat penting bagi guru diberikan wawasan kategori tindakan mana yang diperkenankan dalam koridor mendidik. Sebab, jika guru terus diteror dengan ancaman hukuman fisik, dia khawatir guru apatis menjalankan tugasnya. "Mau siswa mengerti atau tidak, guru cuek saja, itu resikonya," tegasnya (Bali Post, 26 November 2018).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kognisi penulis seperti itu karena dibangun oleh realita sosial di masyarakat yang menyoroti tentang tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru, padahal tindakan fisik tersebut dilakukan semata-mata untuk penegakan kedisiplinan siswa. Jadi, penulis/wartawan memiliki kognisi demikian karena memang realita yang disaksikan di masyarakat demikian. Guru menjadi kehilangan kekuatan untuk mendidik anak dan terkadang anak didik mengalahkan guru. Inilah yang mengakibatkan hubungan guru dan siswa dewasa ini sepertinya dibatasi oleh dinding pemisah. Guru

menjadi berpikir 1000 kali untuk menasihati atau menghukum siswa yang melakukan pelanggaran. Salah-salah sedikit, guru nanti masuk bui/penjara. Bahkan, tidak jarang muncul celotehan guru "Toh...juga bukan anak kita, biarkan saja". Ini sebagai bukti ketidakpedulian guru terhadap anak didiknya. Ketidakpedulian ini muncul bukan atas kemauan guru, tetapi situasi dan kondisi yang mengakibatkan guru mengambil sikap acuh tak acuh. Pengalaman ini membangun kognisi penulis/wartawan dalam menyusun berita ini.

Atas kondisi tersebut, penulis/wartawan membangun opini bahwa guru harus mendapat perlindungan hukum. Opini ini dikonstruksi oleh penulis/wartawan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan dan opini penulis/wartawan ini didukung pula oleh pernyataan Ketua Komisi Penyelenggaraan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Bali, Anie Asmoro yang disajikan sebagai berikut.

Menurut Anie Asmoro, guru mestinya diberi jaminan hukum sesuai UU Guru. Di sisi lain, guru juga tak boleh melanggar UU Perlindungan Anak. Solusinya, setiap ada kasus, saran dia, janganlah cepat-

cepat dilaporkan ke polisi, apalagi mengambil tindakan. Dia khawatir, jika rantai kekerasan ini terus membelenggu guru, ini akan membuat guru tak bebas mendidik (*Bali Post*, 26 November 2018).

Pernyataan tersebut mendukung kognisi penulis/wartawan yang memandang bahwa posisi guru tidaklah aman. Dalam menjalankan tugasnya mengajar dan mendidik, guru dihantui oleh ketakutan masuk bui/penjara. Mental anak bobrok, guru yang disalahkan. Guru bertindak tegas untuk menekan mental bobrok anak, malah guru kembali disalahkan dengan tuduhan tindak kekerasan. Hal ini tentu akan menjadi sesuatu yang dilematis bagi guru. Melalui teks ini, penulis/wartawan sesungguhnya ikut merasakan kegundahan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Posisi penulis yang mendukung atau menunjukkan keberpihakan kepada guru juga ditunjang oleh pernyataan informan Mawardi, yang mengungkapkan sebagai berikut.

Sementara itu, Mawardi. S.H., M.H. dari Kajati Bali merasa sedih setiap melihat ada kasus guru sampai masuk ke pengadilan. Mestinya semua pihak harus melihat secara jernih dalam guru menegakkan

disiplin. "Kita mengabdikan demi negara. Saya menjadi jaksa juga berkat guru," ujarnya (*Bali Post*, 26 November 2018).

Kutipan tersebut mengungkap kognisi penulis yang memandang bahwa guru begitu besar jasa-jasanya. Seseorang bisa menjadi jaksa berkat jasa guru dan penulis pun bisa menjadi wartawan juga berkat seorang guru. Oleh karena itu, penulis/wartawan menghimbau agar siapa pun itu bijak dalam mengambil tindakan. Jangan selalu menyudutkan guru atas tindakan yang dilakukannya jika masih dalam tataran yang wajar, sehingga guru juga bisa menjalankan tugasnya dalam mendidik siswa tanpa dibayang-bayangi oleh hukum pidana. Dalam hal ini, penulis/wartawan mengharapkan guru dapat mengajar dan mendidik dengan hati. Artinya, guru harus mampu mengayomi seluruh siswanya melalui nasihat ataupun cara-cara yang mendidik dan menginspirasi, tidak dengan tindak kekerasan.

Hal ini ditegaskan oleh penulis bahwa janganlah menjadi guru *cengceng kebes* (guru yang cerewet tidak jelas). Ini juga secara tidak langsung akan menjadi tantangan guru menghadapi abad 21. Guru pada

abad 21 harus profesional yang mampu membentuk masyarakat berpengetahuan dan kompeten. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu kolaboratif, kreatif, berpikir kritis, dan komunikatif. Jika keempat hal ini dipegang oleh guru, niscaya guru akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, kognisi penulis/wartawan melihat guru sebagai profesi yang cukup dilematis dewasa ini, karena di satu sisi dituntut membentuk anak didik yang disiplin dan bermoral, tetapi di sisi lain tindakan tegas guru tersebut dinilai sebagai tindak kekerasan. Dalam konteks ini, penulis/wartawan berpihak kepada guru dengan memberikan solusi melalui pernyataannya bahwa perlu adanya perlindungan hukum kepada guru. Penulis/wartawan juga mengharapakan masyarakat tidak memandang guru dengan sebelah mata, karena jasa guru begitu besar. Banyak orang hebat terlahir karena didikan seorang guru. Walaupun guru bukan orang hebat, tetapi semua orang hebat berkat jasa guru. Pemahaman itulah yang hendak dibangun oleh penulis/wartawan melalui teks berita yang diproduksinya.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kognisi setiap penulis/wartawan yang berbeda berpengaruh terhadap produksi teks yang berbeda pula. Kognisi penulis tersebut dibangun atas dasar realita yang dihadapinya di masyarakat. Berita pada harian *Bali Post* (25 November 2018) menunjukkan kognisi penulis yang tidak berpihak kepada guru karena teks tersebut diproduksi dengan menyoroti sisi negatif seorang guru. Sementara itu, berita pada harian *Bali Post* (26 November 2018) menunjukkan kognisi penulis yang menyatakan keberpihakan kepada guru melalui teks-teks yang dibangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jurnalis (kmb31). 2018. "Guru Diingatkan Jangan Gemar Matajen". Harian *Bali Post* Edisi Minggu *Wage*, 25 November 2018.
- Jurnalis (sue). 2018. "Ketika Guru Hadapi Revolusi Industri 4.0: Mengajarlah dengan Hati dan Perlunya Perlindungan Hukum". Harian *Bali Post* Edisi Senin *Kliwon*, 26 November 2018.